



Survei Pemahaman Leksikon Ekologis Bahasa Jawa Pada Mahasiswa PGSD Universitas Sanata Dharma (Tinjauan Ekologi Linguistik)

Apri Damai Sagita Krissandi*

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

*Corresponding author: apridamai@gmail.com

Submitted: 13 Maret 2020

Accepted: 15 Maret 2023

Published: 25 Maret 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan leksikon terkait leksikon ekologis dalam bahasa Jawa yang biasa digunakan mahasiswa sehari-hari. Jenis penelitian ini menurut Furchan (1982) merupakan penelitian kualitatif-deskriptif sub kategori penelitian survei. Subjek penelitiannya adalah 96 mahasiswa semester dua yang berasal dari Jawa (Yogyakarta dan Jawa Tengah). Instrumen yang dikembangkan berupa angket. Angket berupa pertanyaan terbuka yang meminta responden mendeksripsikan makna leksikon ekologis bahasa Jawa. Validasi instrumen menggunakan expert judgement ahli bahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan jumlah mahasiswa yang memahami leksikon ekologis dalam bahasa Jawa sebesar 53,19%, mahasiswa yang tidak memahami leksikon ekologis bahasa Jawa sebesar 46,81%. Setengah lebih dari mahasiswa masih memahami makna dari leksikon ekologis bahasa Jawa. Data tersebut ditindaklanjuti dengan wawancara. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap makna leksikon ekologis tersebut tidak seluruhnya tepat. Beberapa leksikon ekologis bahasa Jawa tidak lagi digunakan dalam ujaran disimpulkan dalam tiga faktor utama. Pertama, urbanisasi kaum muda pada masyarakat Jawa. Kedua, jumlah penutur yang semakin sedikit. Ketiga, faktor alam yang berubah, iklim dan cuaca yang biasa digambarkan dengan leksikon ekologis Jawa tersebut tidak dirasakan lagi oleh mayoritas masyarakat Jawa.

Kata kunci: survei; leksikon; bahasa Jawa; ekologis; ekolinguistik

Abstract

This study examined the use of Lexicons related to ecological lexicons in Javanese that are commonly used by everyday students. This type of research according to Furchan (1982) was a qualitative descriptive research sub-category of survey research. Research subjects were 96 students from Java (Yogyakarta and Central Java). The instrument developed was a questionnaire. Validation of instruments using the expert judgment of Javanese linguists. The results showed students who were ecological lexicon in Javanese were 53.19%, students who did not understand the ecological lexicon of

Javanese were 46.81%. More than half of the students still understand the meaning of the ecological lexicon of the Javanese language. The data was followed up with interviews. The results of the interview revealed that students' understanding of the meaning of the ecological lexicon was not entirely appropriate. Some ecological lexicons of Canada are no longer used in terms of the absence of the main factors. First, youth urbanization in Javanese society. Second, the number of speakers is getting smaller. Third, the changing natural factors, climate, and weather are commonly described by the ecological lexicon are not felt by the majority of Javanese people.

Keywords: *survey; lexicon; Javanese; ecological; ecolinguistics*

Sitasi : Krissandi, A. D. S. (2023). Survei Pemahaman Leksikon Ekologis Bahasa Jawa Pada Mahasiswa PGSD Universitas Sanata Dharma (Tinjauan Ekologi Linguistik). *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 1-25. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.40793>

PENDAHULUAN

Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tengah melakukan revitalisasi sebanyak 67 bahasa daerah yang hampir punah di Tanah Air. Keprihatinan terhadap bahasa yang punah tersebut memiliki berbagai faktor penyebab. Salah satunya adalah minimnya penggunaan bahasa tersebut di era milenial ini. Leksikon merupakan kekayaan bahasa yang perlu dijaga. Bahasa merupakan manifestasi pikiran untuk menangkap fenomena di dunia ini. Bahasa yang minim akan sulit menggambarkan kenyataan. Bahasa yang kaya akan memberikan peluang deskripsi yang mendekati kenyataan. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia setelah bahasa Indonesia. Bahasa Jawa terkenal dengan nilai rasa

yang merasuk dalam leksikon. Selain nilai rasa, bahasa Jawa terkenal ampuh menangkap fenomena alam. Penutur bahasa Jawa berkurang seiring perubahan zaman. Fenomena ini mengkhawatirkan karena menyangkut leksikon yang banyak tidak digunakan dan akhirnya akan punah. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan fenomena tersebut di kalangan mahasiswa.

Salah satu isu yang hangat dibicarakan banyak pihak dewasa ini adalah soal lingkungan. Hal tersebut semakin menekan terjadinya pelbagai perubahan ragawi lingkungan. Dengan kata lain, tekanan terhadap lingkungan turut terjadi. Satu diantara perubahan yang paling dirasakan adalah terjadinya pergeseran nilai, norma, dan kultur masyarakat. Lebih spesifik, terjadi pelbagai perubahan pada bahasa. Bahasa berada diambang kritis,

yang semakin sulit untuk “hidup,” bertahan, dan terwaris pada pemakai yang lebih muda. Belum lagi, dengan adanya hegemoni dan dominasi beberapa bahasa internasional, regional, dan nasional yang semakin mengkhawatirkan keberadaan bahasa-bahasa minoritas di sebuah kawasan.

Perubahan timbal balik antara lingkungan dan bahasa di atas lah yang coba diakrabi melalui kajian ekolinguistik. Ekolinguistik terbilang baru dalam kajian Linguistik. Dalam istilah lain, kajian ini dikenal pula dengan istilah ekologi bahasa. Kajian ini pertama kali dikenalkan Einar Haugen dalam tulisannya yang bertajuk *Ecology of Language* tahun 1972. Haugen lebih memilih istilah ekologi bahasa (*ecology of language*) dari istilah lain yang bertalian dengan kajian ini. Pemilihan tersebut karena pencakupan yang luas di dalamnya, yang mana para pakar bahasa dapat berkerjasama dengan pelbagai jenis ilmu sosial lainnya dalam memahami interaksi antarbahasa (Haugen, 1972:57).

Pada umumnya masyarakat Jawa merupakan etnis yang sangat menjunjung tinggi nilai budaya yang

dimilikinya. Dalam budaya Jawa, rasa memiliki tempat dan peranan penting. Nilai-nilai kebudayaan Jawa inilah yang kemudian mampu menjadi ciri khas masyarakat Jawa pada umumnya. Rasa memiliki nilai yang tidak dapat dinominalkan dan tidak mampu diraba. Masyarakat Jawa menggunakan rasa sebagai bentuk kepekaan yang tinggi terhadap fenomena alam yang akan terjadi. Pada zaman dahulu masyarakat Jawa mampu memahami apa yang dikehendaki oleh alam. Alam dan masyarakat mampu bersahabat sehingga tercipta kehidupan yang sangat harmonis dan jauh dari bencana. Akan tetapi, rasa yang dahulu dimiliki oleh masyarakat Jawa sedikit demi sedikit mulai luntur dari peradaban. Masyarakat Jawa sekarang sudah jauh dengan nilai rasa dan kepekaan terhadap alam. Masyarakat Jawa sudah tidak mampu berdialektika dengan alam. Salah satu bentuk nilai rasa yang telah hilang adalah semakin banyaknya leksikon bernuansa “alam” dalam bahasa Jawa yang tidak dikenal oleh generasi saat ini. Leksikon tentang alam dan ekologi tersebut dimungkinkan akan mengalami

kepunahan dalam beberapa dekade ke depan.

Mahasiswa PGSD adalah calon-calon guru SD yang akan memberikan pendidikan dasar di berbagai wilayah di Indonesia. Mayoritas mahasiswa PGSD berasal dari Jawa. Kepedulian seorang guru sekolah dasar terhadap isu-isu alam dan ekologi sangatlah penting. Hal ini dikarenakan mereka akan menanamkan berbagai nilai dan pengetahuan kepada siswa sekolah dasar. Penelitian ini berusaha mengkaji penggunaan leksikon terkait hal-hal ekologi dalam bahasa Jawa yang biasa mereka gunakan sehari-hari. Temuan dalam penelitian ini dapat menggambarkan kepedulian para mahasiswa terhadap lingkungan sekitar melalui dialektika dengan alam dan dengan generasi sebelumnya. Temuan lain dapat pula menunjukkan kerentanan leksikon bahasa Jawa terhadap kepunahan karena tidak lagi dipakai dalam tuturan maupun tulisan.

Halliday (dalam mengkritisi bagaimana sistem bahasa berpengaruh pada perilaku penggunaannya dalam mengelola lingkungan. Dalam tulisannya yang berjudul "New Ways of Meaning", Halliday (2001)

menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Perubahan bahasa, baik di bidang leksikon maupun gramatika, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial (kultural) masyarakatnya. Di satu sisi, perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa, dan di sisi lain, perilaku masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan. Kajian terhadap hubungan dialektika antara bahasa dan lingkungannya telah melahirkan topik-topik penelitian di bawah payung ekolinguistik, dan sejak saat itu pula cakupan aplikasi konsep ekologi dalam linguistik berkembang dengan pesat, baik di bidang pragmatik, analisis wacana, linguistik antropologi, linguistik teoretis, pengajaran bahasa, dan berbagai cabang linguistik lainnya.

Walaupun kajian tentang interrelasi bahasa dan lingkungannya telah muncul sejak tahun 1970an, pendekatan teoretis dan model analisis dalam kajian ekolinguistik baru diformulasikan pada tahun 1990an, Melalui Kelompok Penelitian Ekologi,

Bahasa, dan Ideologi (ELI/the Ecology, Language, and Ideology Research Group) yang berpusat di Universitas Odense, Denmark, Bang dan Door mengenalkan kerangka teoretis ekolinguistik dialektikal. Kerangka teoretis ini menarik untuk dicermati mengingat ekolinguistik yang sebelumnya merupakan istilah payung (umbrella term) dari berbagai pendekatan teori linguistik (Bundsgaard dan Steffensen, 2000:9), ternyata dapat memiliki kerangka teoretis tersendiri, yakni teori linguistik dialektikal atau ekolinguistik dialektikal. Kebaruan dari kerangka teoretis ini terletak di antaranya pada penggunaan konsep praksis sosial sebagai lingkungan bahasa, yang mengacu pada tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis.

Menurut pandangan ekolinguistik dialektikal atau linguistik dialektikal (dialectical linguistics) (Steffensen, 2007), bahasa merupakan bagian yang membentuk dan sekaligus dibentuk oleh praksis sosial. Bahasa merupakan produk sosial dari aktifitas manusia dan pada saat sama bahasa juga mengubah dan mempengaruhi

aktifitas manusia atau praksis sosial. Dengan demikian, terdapat hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial. Konsep praksis sosial dalam konteks ini mengacu pada semua tindakan, aktifitas dan perilaku masyarakat, baik terhadap sesama masyarakat maupun terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Dalam teori dialektikal, praksis sosial mencakup tiga dimensi, yakni ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Dimensi ideologis merupakan sistem psikis, kognitif dan sistem mental individu dan kolektif. Dimensi sosiologis berkenaan dengan bagaimana kita mengatur hubungan dengan sesama, misalnya dalam keluarga, antar teman, tetangga, atau dalam lingkungan sosial yang lebih besar, seperti sistem politik dalam sebuah negara. Dimensi biologis berkaitan dengan keberadaan kita secara biologis bersanding dengan spesies lain seperti tanaman, hewan, bumi, laut dan lain sebagainya (Bundsgaard dan Steffensen, 2000:7). Implikasi dari hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial adalah bahwa kajian terhadap bahasa berarti pula kajian terhadap praksis sosial, dan

dengan demikian teori bahasa adalah juga teori praksis sosial. Untuk itu, kajian ekolinguistik dalam teori dilektikal adalah kajian tentang interrelasi dimensi ideologis, dimensi sosiologis dan dimensi biologis dalam bahasa. Penelitian ini akan mengumpulkan dimensi sosiologis mahasiswa PGSD terhadap leksikon ekologis yang dapat menggambarkan berbagai isu ekologis.

Ekolinguistik terinspirasi dari pemikiran Haugenian bahwa upaya penyelamatan bahasa amat diperlukan karena kepunahan bahasa begitu cepat dalam satu dasawarsa (Fill 2001:44). Alasan perlunya upaya penyelamatan bahasa juga dinyatakan oleh Sinar (2010:70) bahwa “banyak bahasa daerah di Indonesia berada di ambang kritis, semakin sulit untuk “hidup,” bertahan, berfungsi, dan terwaris secara utuh. Banyak nilai yang tergusur dan punah. Belum lagi, dengan ancaman hegemoni dan dominasi beberapa bahasa internasional, regional dan nasional, semakin mendesak bahasa-bahasa minoritas. Penelitian ini bertitik tolak dari perspektif ekolinguistik. Menurut Mbete (2009:2), “dalam perspektif

ekolinguistik, bahasa dan komunitas penuturnya dipandang sebagai organisme yang hidup secara bersistem dalam suatu kehidupan, bersama organisme- organisme lainnya.” Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan teori linguistik dan ekologi, sebagaimana dinyatakan oleh Fill (1993:126) dalam Lindo dan Simonsen (2000:40) bahwa ekolinguistik merupakan sebuah payung bagi semua penelitian mengenai bahasa yang ditautkan dengan ekologi. Dalam *the Ecology of Language Shift*, Mackey dalam Fill dan Muhlhausler (2001:67) menjelaskan bahwa ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa (Fill dan Muhlhausler 2001:43). Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial (Sapir dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:14). Lingkungan ragawi menyangkut geografi yang terdiri atas fisik: topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim, dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri atas fauna, flora, dan sumber-sumber mineral;

sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu di antaranya: agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni.

Bertolak dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) *and diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan) (Haugen dalam Fill dan Muhlhausler 2001:1). Haugen (1970) dalam Mbetse (2009:11-12), menyatakan bahwa ekolinguistik memiliki kaitan dengan sepuluh ruang kaji, yaitu: (1) linguistik historis komparatif; (2) linguistik demografi; (3) sosiolinguistik; (4) dialinguistik; (5) dialektologi; (6) filologi; (7) linguistik preskriptif; (8) glotopolitik; (9) etnolinguistik, linguistik antropologi ataupun linguistik kultural (*cultural linguistics*); dan (10) tipologi bahasa-bahasa di suatu lingkungan. Berdasarkan pembagian Haugen tersebut, penelitian ini ada terkait dengan ruang kaji sosiolinguistik dan linguistik preskriptif (leksikografi). Menurut

Sapir dalam Fill dan Muhlhausler (2001:2), perubahan pada bahasa itu tampak jelas teramati pada tataran leksikon. Kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan sebagian besar karakter lingkungan ragawi dan karakteristik sosial serta budaya masyarakat penuturnya. Pada tataran leksikon, dinamika dan perubahan bahasa dipengaruhi oleh tiga dimensi (Lindø dan Bundegaard, 2000: 10-11), yakni (a) dimensi ideologis, (b) dimensi sosiologis, (c) dimensi biologis. Menurut Al-Gayoni (2010: 25), perubahan ragawi lingkungan juga turut mempengaruhi penggunaan bahasa para penuturnya. Muhlhausler (1996:3) menyebutkan bahwa ada empat hal yang memungkinkan hubungan antara bahasa dan lingkungan, yaitu: (1) bahasa bersifat bebas dan sarat makna; (2) bahasa diciptakan oleh dunia ; (3) dunia diciptakan oleh bahasa (pandangan kaum strukturalis dan pos strukturalis); (4) bahasa saling berhubungan dengan dunia (keduanya saling menyusun dan tersusun tetapi kadang juga bersifat bebas).

Leksikon ekologi Jawa yang dimaksudkan dalam penelitian ini

adalah leksikon yang biasa dipakai untuk merepresentasikan gejala alam. Leksikon Jawa dalam penelitian ini dibatasi untuk wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Leksikon Jawa seringkali muncul dalam pembagian musim di Jawa, biasa dikenal dengan pranata mangsa. Pranata mangsa adalah semacam penanggalan yang dikaitkan dengan kegiatan usaha Pertanian, khususnya untuk kepentingan bercocok tanam atau penangkapan ikan. Pranata mangsa berbasis peredaran matahari dan siklusnya (setahun) berumur 365 hari (atau 366 hari) serta memuat berbagai aspek fenologi dan gejala alam lainnya yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kegiatan usaha tani maupun persiapan diri menghadapi bencana (kekeringan, wabah penyakit, serangga pengganggu tanaman, atau banjir) yang mungkin timbul pada waktu-waktu tertentu.

Pranata mangsa dalam versi pengetahuan yang dipegang petani atau nelayan diwariskan secara oral (dari mulut ke mulut). Selain itu, ia bersifat lokal dan temporal (dibatasi oleh tempat dan waktu) sehingga suatu perincian yang dibuat untuk suatu

tempat tidak sepenuhnya berlaku untuk tempat lain. Petani, umpamanya, menggunakan pedoman pranata mangsa untuk menentukan awal masa tanam. Nelayan menggunakannya sebagai pedoman untuk melaut atau memprediksi jenis tangkapan. Selain itu, pada beberapa bagian, sejumlah keadaan yang dideskripsikan dalam pranata mangsa pada masa kini kurang dapat dipercaya seiring dengan perkembangan teknologi. Selain tentang cuaca leksikon ekologis bahasa Jawa juga erat kaitannya dengan aktivitas pertanian. Banyak kegiatan pertanian mulai dari membajak sawah hingga panen yang memiliki leksikon khas. Penulis akan menggali lebih banyak leksikon ekologis dalam bahasa Jawa melalui studi pustaka. Leksikon-leksikon tersebut akan menjadi dasar pembuatan istumen penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menurut Furchan (1982) merupakan penelitian deskriptif sub kategori penelitian survei yang dilaksanakan sekali waktu (Cross-sectional Survei). Data penelitian ini hanya dikumpulkan

untuk waktu tertentu saja dengan tujuan menggambarkan kondisi populasi. Secara umum survei dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni: 1) Menentukan masalah penelitian; 2) Membuat desain survei; 3) Mengembangkan instrumen survei; 4) Menentukan sampel; 5) Melakukan penyebaran instrumen penelitian; 6) Mengumpulkan data; 7) Memeriksa data (editing); 8) Mengkode data; 9) Data entry; 10) Pengolahan dan analisis data; 11) Interpretasi data; dan 12) Membuat kesimpulan serta rekomendasi.

Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan leksikon ekologis bahasa Jawa pada Mahasiswa Jawa PGSD Universitas Sanata Dharma. Desain penelitian seperti dikemukakan merupakan penelitian deskriptif sub-kategori penelitian survei. Penelitian dilaksanakan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Subjek penelitiannya adalah 96 mahasiswa semester dua yang berasal dari Jawa (Yogyakarta dan Jawa Tengah). Instrumen yang dikembangkan berupa angket. Angket berupa pertanyaan terbuka yang meminta responden mendeskripsikan makna leksikon

ekologis bahasa Jawa. Validasi instrumen menggunakan expert judgement ahli bahasa Jawa.

Langkah pertama adalah merancang instrumen dilanjutkan dengan validasi instrumen. Angket akan dibagikan kepada responden pada saat perkuliahan bahasa Indonesia (peneliti merupakan dosen Bahasa Indonesia). Pengumpulan data dilaksanakan pada hari yang sama, sehingga jawaban dari responden adalah jawaban yang nyata. Kegiatan dilanjutkan dengan memeriksa data. Selanjutnya mengkode data, entry data, mengolah dan analisis data dalam bentuk persentase, interpretasi data, dan membuat kesimpulan serta rekomendasi.

Instrumen penelitian yang pertama adalah pertanyaan dasar dengan jawaban ya, tidak, dan ragu-ragu. Pertanyaan tersebut terkait dengan pengetahuan mahasiswa akan makna kata-kata ekologis dalam bahasa Jawa. Mahasiswa yang di survei adalah mahasiswa yang berasal dari daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Berikut adalah daftar pertanyaan yang digunakan dalam penelitian.

1. Apakah Anda mengetahui makna "bêdiding"?
2. Apakah Anda mengetahui makna "pacêklik"?
3. Apakah Anda mengetahui makna "rêndhêng"?
4. Apakah Anda mengetahui makna "udan"?
5. Apakah Anda mengetahui makna "marèng"?
6. Apakah Anda mengetahui makna "kêtiga"?
7. Apakah Anda mengetahui makna "atis"?
8. Apakah Anda mengetahui makna "lumbang"?
9. Apakah Anda mengetahui makna "labuh"?
10. Apakah Anda mengetahui makna "wêrêng"?
11. Apakah Anda mengetahui makna "ngluku"?
12. Apakah Anda mengetahui makna "dêrêp"?
13. Apakah Anda mengetahui makna "pagêblug"?
14. Apakah Anda mengetahui makna "nggaru"?
15. Apakah Anda mengetahui makna "pawinihan"?
16. Apakah Anda mengetahui makna "ndaut"?
17. Apakah Anda mengetahui makna "matun"?
18. Apakah Anda mengetahui makna "galêngan"?
19. Apakah Anda mengetahui makna "mrekatak"?
20. Apakah Anda mengetahui makna "wiwit"?
21. Apakah Anda mengetahui makna "ani-ani"?
22. Apakah Anda mengetahui makna "ngilês"?
23. Apakah Anda mengetahui makna "patêgalan"?
24. Apakah Anda mengetahui makna "pagagan"?
25. Apakah Anda mengetahui makna "pala gumantung"?
26. Apakah Anda mengetahui makna "palawija"?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan data menggunakan google form dan mahasiswa mengisi secara online. Proses pengambilan data dilaksanakan dan diamati langsung oleh peneliti. Hasil survei ini dilanjutkan dengan proses wawancara terkait pemahaman

makna leksikon-leksikon ekologis bahasa Jawa. Berikut adalah jawaban survey oleh narasumber:

Apakah Anda mengetahui makna "bêdiding"?

96 responses

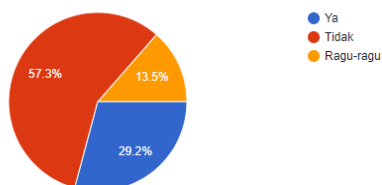


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mahasiswa mayoritas tidak mengetahui makna bediding. Mahasiswa yang tidak memahami makna bediding sebanyak 57,3% atau 55 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang memahami makna bediding sebanyak 29,2% atau 28 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna bediding sebanyak 13,5% atau 13 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "pacêklik"?

96 responses

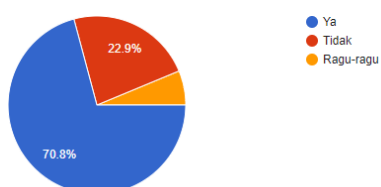


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mahasiswa mayoritas mengetahui makna paceklik. Mahasiswa yang memahami makna

paceklik sebanyak 70,8% atau 68 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna paceklik sebanyak 22,9% atau 22 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna paceklik sebanyak 6,3% atau 6 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "rêndhêng"?

96 responses

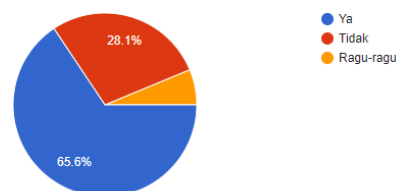


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui makna rendeng. Mahasiswa yang memahami makna rendeng sebanyak 65,6% atau 63 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna rendeng sebanyak 28,1% atau 27 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna rendeng sebanyak 6,3% atau 6 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "udan"?

96 responses

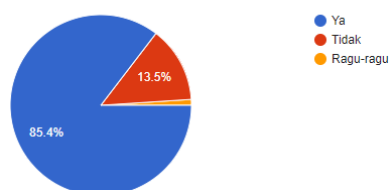


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui makna udan. Mahasiswa yang memahami makna udan sebanyak 85,4% atau 82 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna udan sebanyak 13,5% atau 13 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna udan sebanyak 1% atau 1 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "marèng"?

95 responses

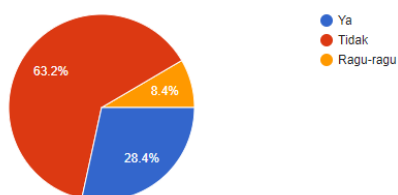


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak mengetahui makna mareng. Mahasiswa yang tidak memahami makna mareng sebanyak 63,2% atau 60 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang memahami makna mareng sebanyak 28,4% atau 27 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna mareng sebanyak 8,4% atau 8 responden dari 95 responden. Satu responden tidak mengisi.

Apakah Anda mengetahui makna "kêtiga"?

95 responses

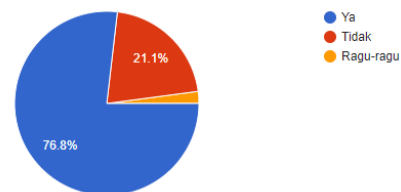


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui makna ketiga. Mahasiswa yang memahami makna ketiga sebanyak 76,8% atau 73 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang memahami makna ketiga sebanyak 21,1% atau 20 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna ketiga sebanyak 2,1% atau 2 responden dari 95 responden. Satu responden tidak mengisi.

Apakah Anda mengetahui makna "atis"?

95 responses

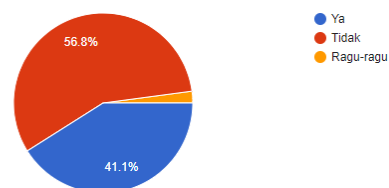


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak mengetahui makna atis. Mahasiswa yang tidak memahami makna atis sebanyak 56,8% atau 54 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang memahami makna atis sebanyak 41,1% atau 37 responden dari 95 responden. Satu responden tidak mengisi.

atis sebanyak 41,1% atau 39 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna atis sebanyak 2,1% atau 2 responden dari 95 responden. Satu responden tidak mengisi.

Apakah Anda mengetahui makna "lambung"?
95 responses

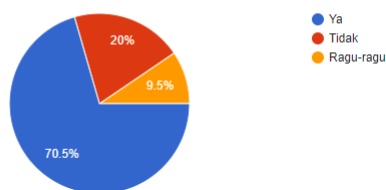


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui makna lambung. Mahasiswa yang memahami makna lambung sebanyak 70,5% atau 67 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna lambung sebanyak 20% atau 19 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna lambung sebanyak 9,5% atau 9 responden dari 95 responden. Satu responden tidak mengisi.

Apakah Anda mengetahui makna "labuh"?
96 responses

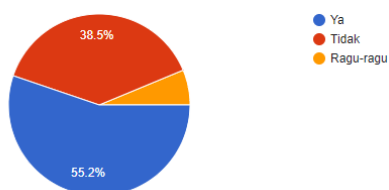


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui makna labuh. Mahasiswa yang memahami makna labuh sebanyak 55,2% atau 53 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna labuh sebanyak 38,5% atau 37 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna labuh sebanyak 6,3% atau 6 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "wêrêng"?
96 responses

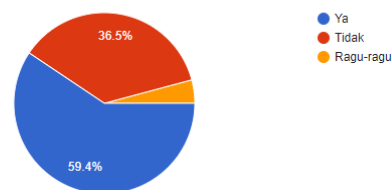


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui makna wereng. Mahasiswa yang memahami makna wereng sebanyak 59,4% atau 57 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna wereng sebanyak 36,5% atau 35 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna wereng sebanyak 4,2% atau 4 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "ngluku"?

96 responses

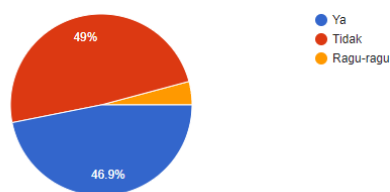


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mahasiswa yang mengetahui makna ngluku hampir sama jumlahnya dengan mahasiswa yang tidak mengetahui makna ngluku. Mahasiswa yang tidak memahami makna ngluku sebanyak 49% atau 47 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna ngluku sebanyak 46,9% atau 45 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna ngluku sebanyak 4,2% atau 4 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "dêrêp"?

96 responses

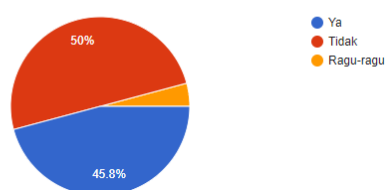


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mahasiswa yang mengetahui makna derep hampir sama jumlahnya dengan mahasiswa yang tidak mengetahui makna derep. Mahasiswa yang tidak memahami makna derep sebanyak 50% atau 48 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang memahami makna derep sebanyak 45,8% atau 44 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna derep sebanyak 4,2% atau 4 responden dari 96 responden.

makna derep sebanyak 50% atau 48 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna derep sebanyak 45,8% atau 44 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna derep sebanyak 4,2% atau 4 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "pagêblug"?

95 responses

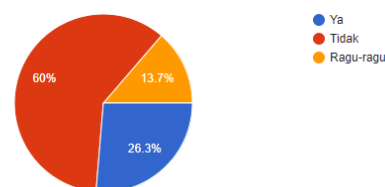


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak mengetahui makna pageblug. Mahasiswa yang tidak memahami makna pageblug sebanyak 60% atau 57 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang memahami makna pageblug sebanyak 26,3% atau 25 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna pageblug sebanyak 13,7% atau 13 responden dari 95 responden. Satu responden tidak mengisi.

Apakah Anda mengetahui makna "nggaru"?

96 responses

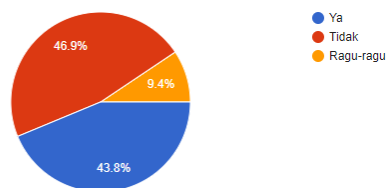


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mahasiswa yang mengetahui makna nggaru hampir sama jumlahnya dengan mahasiswa yang tidak mengetahui makna nggaru. Mahasiswa yang tidak memahami makna nggaru sebanyak 46,9% atau 45 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang memahami makna nggaru sebanyak 43,8% atau 42 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna nggaru sebanyak 9,4% atau 9 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "pawinihan"?

95 responses

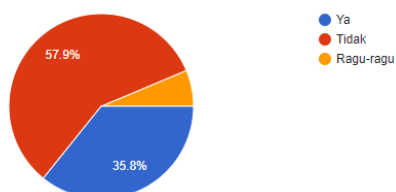


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak mengetahui makna pawinihan. Mahasiswa yang tidak memahami makna pawinihan sebanyak 57,9% atau 55 responden dari

95 responden. Mahasiswa yang memahami makna pawinihan sebanyak 35,8% atau 34 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna pawinihan sebanyak 6,3% atau 6 responden dari 95 responden. Satu responden tidak mengisi.

Apakah Anda mengetahui makna "ndaut"?

96 responses

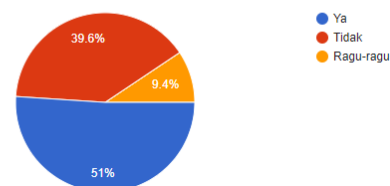


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui makna ndaut. Mahasiswa yang memahami makna ndaut sebanyak 51% atau 49 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna ndaut sebanyak 39,6% atau 38 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna ndaut sebanyak 9,4% atau 9 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "matun"?

95 responses

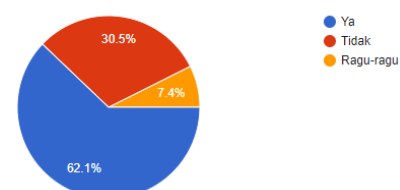


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui makna matun. Mahasiswa yang memahami makna matun sebanyak 62,1% atau 59 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna matun sebanyak 30,5% atau 29 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna matun sebanyak 7,4% atau 7 responden dari 95 responden. Satu responden tidak mengisi.

Apakah Anda mengetahui makna "galêngan"?

96 responses

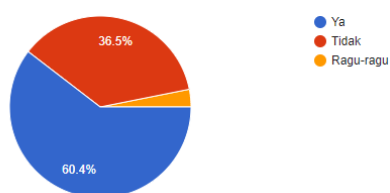


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui makna galengan. Mahasiswa yang memahami makna galengan sebanyak 60,4% atau 58 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna galengan sebanyak 36,5% atau 35 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna galengan sebanyak 3,1% atau 3 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "mrekatak"?

95 responses

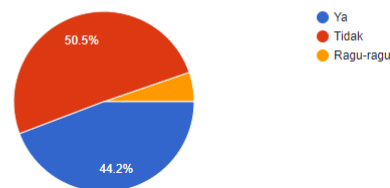


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak mengetahui makna mrekatak. Mahasiswa yang tidak memahami makna mrekatak sebanyak 50,5% atau 48 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang memahami makna mrekatak sebanyak 44,2% atau 42 responden dari 95 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna mrekatak sebanyak 5,3% atau 5 responden dari 95 responden. Satu responden tidak mengisi.

Apakah Anda mengetahui makna "wiwit"?

96 responses

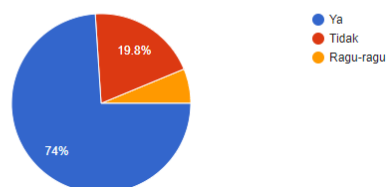


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui makna wiwit. Mahasiswa yang memahami makna wiwit sebanyak 74% atau 71 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang

tidak memahami makna wiwit sebanyak 19,8% atau 19 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna wiwit sebanyak 6,3% atau 6 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "ani-ani"?
96 responses

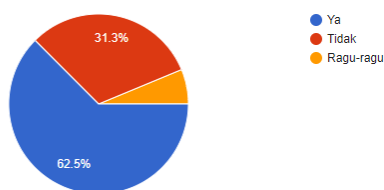


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui makna ani-ani. Mahasiswa yang memahami makna ani-ani sebanyak 62,5% atau 60 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna ani-ani sebanyak 31,5% atau 30 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna ani-ani sebanyak 6,3% atau 6 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "ngilès"?
96 responses

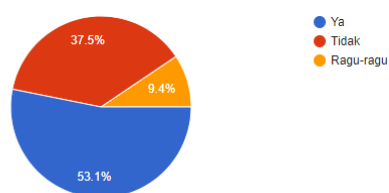


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui makna ngiles. Mahasiswa yang memahami makna ngiles sebanyak 53,1% atau 51 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna ngiles sebanyak 37,5% atau 36 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna ngiles sebanyak 9,4% atau 9 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "patêgalan"?
95 responses

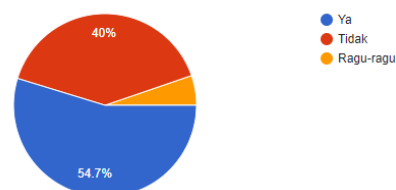


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui makna pategalan. Mahasiswa yang memahami makna pategalan sebanyak 54,7% atau 52 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna pategalan sebanyak 40% atau 38 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna pategalan sebanyak 5,3% atau 5 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "pagagan"?

96 responses

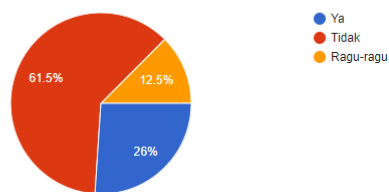


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak mengetahui makna pagagan. Mahasiswa yang tidak memahami makna pagagan sebanyak 61,5% atau 59 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang memahami makna pagagan sebanyak 26% atau 25 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna pagagan sebanyak 12,5% atau 12 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "pala gumantung"?

95 responses

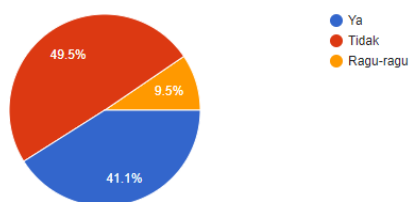


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak mengetahui makna pala gumantung. Mahasiswa yang tidak memahami makna pala gumantung sebanyak 49,5% atau 47

responden dari 96 responden. Mahasiswa yang memahami makna pala gumantung sebanyak 41,1% atau 39 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna pala gumantung sebanyak 9,5% atau 9 responden dari 96 responden.

Apakah Anda mengetahui makna "palawija"?

96 responses

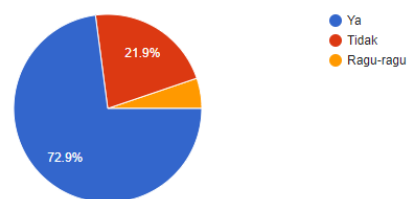


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui makna palawija. Mahasiswa yang memahami makna palawija sebanyak 72,9% atau 70 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang tidak memahami makna palawija sebanyak 21,9% atau 21 responden dari 96 responden. Mahasiswa yang ragu-ragu tentang makna palawija sebanyak 5,2% atau 5 responden dari 96 responden.

No	Leksikon	Ya		Tidak		Ragu-Ragu		Tidak mengisi
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	
1	bêdiding	28	29,2%	55	57,3%	13	13,5%	
2	pacêklik	68	70,8%	22	22,9%	6	6,3%	
3	rêndhêng	63	65,6%	27	28,1%	6	6,3%	
4	udan	82	85,4%	13	13,5%	1	1%	
5	marêng	60	28,4%	27	63,2%	8	8,4%	1
6	kêtiga	73	76,8%	20	21,1%	2	2,1%	1
7	atis	39	41,1%	54	56,8%	2	2,1%	1
8	lambung	67	70,5%	19	20%	9	9,5%	1
9	labuh	53	55,2%	37	38,5%	6	6,3%	
10	wêrêng	57	59,4%	35	36,5%	4	4,2%	
11	ngluku	45	46,9%	47	49%	4	4,2%	
12	dêrêp	44	45,8%	48	50%	4	4,2%	
13	pagêblug	25	26,3%	57	60%	13	13,7%	1
14	nggaru	42	43,8%	45	46,9%	9	9,4%	
15	pawinihan	34	35,8%	55	57,9%	6	6,3%	1
16	ndaut	49	51%	38	39,6%	9	9,4%	
17	matun	59	62,1%	29	30,5%	7	7,4%	1
18	galêngan	58	60,4%	35	36,5%	3	3,1%	
19	mrekatak	42	44,2%	48	50,5%	5	5,3%	1
20	wiwit	71	74%	19	19,8%	6	6,3%	
21	ani-ani	60	62,5%	30	31,5%	6	6,3%	
22	ngilês	51	53,1%	36	37,5%	9	9,4%	
23	patêgalan	52	54,7%	38	40%	5	5,3%	
24	pagagan	25	26%	52	61,5%	12	12,5%	
25	pala gumantung	39	41,1%	47	49,5%	9	9,5%	
26	palawija	70	72,9%	21	21,9%	5	5,2%	

Secara keseluruhan rata-rata mahasiswa yang memahami leksikon ekologis dalam bahasa Jawa sebesar 53,19%, mahasiswa yang tidak memahami leksikon ekologis bahasa Jawa sebesar 46,81%. Setengah lebih dari mahasiswa masih memahami makna dari leksikon ekologis bahasa Jawa. Peneliti mengklasifikasikan leksikon yang cenderung dipahami dan leksikon yang cenderung tidak dipahami. Hasilnya adalah sebagai berikut.

No	Cenderung Paham	Cenderung Tidak Paham
1	ndaut	pagagan
2	ngilês	pagêblug
3	patêgalan	marêng
4	labuh	bêdiding
5	wêrêng	pawinihan
6	galêngan	atis
7	matun	pala gumantung
8	ani-ani	nggaru
9	rêndhêng	mrekatak
10	lambung	dêrêp
11	pacêklik	ngluku
12	palawija	

13	wiwit
14	kêtiga
15	udan

Berdasarkan tabel di atas, leksikon yang cenderung dipahami mahasiswa berjumlah 15 dan leksikon yang cenderung tidak dipahami mahasiswa berjumlah 11. Jumlah leksikon yang cenderung dipahami mahasiswa lebih banyak dari leksikon yang cenderung tidak dipahami mahasiswa.

Setelah melalui survey tersebut peneliti melanjutkan dengan wawancara secara acak. Peneliti mengonfirmasi jawaban-jawaban dari mahasiswa melalui pertanyaan definitif terhadap leksikon yang cenderung paham tersebut. Peneliti menemukan beberapa definisi yang keliru terhadap leksikon ekologis tersebut. Leksikon kêtiga ternyata beberapa mahasiswa memahami kata tersebut sebagai kata lain dari ke-tiga atau bahasa Jawa dari “nomor tiga” makna sesungguhnya leksikon bahasa jawa kêtiga adalah musim terang, kering, dan tidak hujan. Mereka tidak

memahami konteks “ekologis” yang menjadi tema survey. Oleh karena itu, hasil survey pada leksikon ketiga kemungkinan mengalami bias. Selain itu, leksikon ndaut, ngiles, matun, dan ani-ani dimaknai tidak spesifik oleh para mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, leksikon tersebut diartikan secara umum yakni kegiatan yang berhubungan dengan pertanian. Ketika peneliti menanyakan makna spesifik leksikon tersebut, mahasiswa tidak dapat menjawabnya dengan tepat. Mereka beberapa kali mendengar kata tersebut diucapkan oleh kerabat maupun orang tua mereka ketika membicarakan pertanian. Mereka sendiri tidak pernah menggunakan leksikon tersebut dalam ujaran sehari-hari. Ndaut adalah mencabut benih padi yang sudah siap tanam (wineh) dari persemaian. Matun atau dalam bahasa Indonesia adalah menyiangi yaitu mencabut atau membuang gulma dan tumbuhan lainnya yang ada diantara tanaman padi biar tidak mengganggu pertumbuhan padi. Ani-Ani adalah memetik padi dengan alat tradisional tangan. Ngiles adalah merontokkan bulir padi dengan digilas menggunakan kaki.

Peneliti menjelaskan makna-makna tersebut dalam proses wawancara. Mahasiswa mengatakan bahwa kegiatan seperti ndaut, matun, ngiles, dan ani-ani tidak pernah mereka ikuti. Mereka bahkan beberapa tidak pernah melihat kegiatan bertani secara sadar. Mereka hanya pernah mendengar leksikon tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa punahnya sebuah bahasa (leksikon) pertanian dalam bahasa Jawa dikarenakan anak-anak muda tidak lagi tertarik dengan profesi tani atau bertani.

Menurut Stewart (1968: 536), daya hidup suatu bahasa adalah use of the linguistic system by an unisolated community of native speakers. Kalau suatu bahasa secara terus-menerus mengalami pengurangan jumlah penutur sehingga pada akhirnya kehilangan atau kehabisan jumlah penutur asli sama sekali, bahasa itu sudah jelas bernasib punah. Dalam kaitan ini, Grimes (2000) mengemukakan enam gejala yang menandai kepunahan bahasa pada masa depan, yaitu (1) penurunan secara drastis jumlah penutur aktif, (2) semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa, (3) pengabaian

atau pengenyahan bahasa ibu oleh penutur usia muda, (4) usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu, (5) penutur generasi terakhir sudah tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu, artinya tersisa penguasaan pasif (*understanding without speaking*), dan (6) contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa.

Selanjutnya, Summer Institute of Linguistics (SIL) (2001) menyebutkan paling kurang dua belas faktor yang berhubungan dengan kepunahan bahasa, yaitu (1) kecilnya jumlah penutur, (2) usia penutur, (3) digunakan-atau-tidak digunakannya bahasa ibu oleh anak-anak, (4) penggunaan bahasa lain secara reguler dalam latar budaya yang beragam, (5) perasaan identitas etnik dan sikap terhadap bahasanya secara umum, (6) urbanisasi kaum muda, (7) kebijakan pemerintah, (8) penggunaan bahasa dalam pendidikan, (9) intrusi dan eksploitasi ekonomi, (10) keberaksaraan, (11) kebersastraan, dan (12) kedinamisan para penutur membaca dan menulis sastra. Selain itu, ada pula tekanan bahasa dominan

dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa.

Leksikon yang cenderung tidak mereka pahami adalah *pagagan*, *pagêblug*, *marèng*, *bêdiding*, *pawinihan*, *atis*, *pala gumantung*, *nggaru*, *mrekatak*, *dêrêp*, dan *ngluku*. Leksikon tersebut berhubungan dengan penanda musim dan aktivitas pertanian. Leksikon ekologis bahasa Jawa memang tidak lepas dari budaya pertanian. Mayoritas orang Jawa dahulu berprofesi sebagai petani. Mereka dekat dengan alam, mengamati iklim, dan memakai leksikon ekologi yang berhubungan dengan aktivitas pertanian. Hal ini salah satu ciri urbanisasi kaum muda di masyarakat Jawa. Kaum muda tidak lagi tertarik pada profesi petani. Kaum muda di Jawa mayoritas memilih jenis pekerjaan lain. Bahasa-bahasa yang berhubungan dengan pertanian sudah tidak pernah lagi muncul dalam ujaran sehari-hari.

Leksikon *mrekatak* tidak dipahami mayoritas mahasiswa karena konteks pembicaraan pertanian sudah tidak lagi menjadi topik pembicaraan, bahkan dalam keluarga. *Mrekatak*

memiliki makna suatu proses mekarnya bunga padi secara bersamaan. Masyarakat pertanian dahulu menyambut momen mrekatok dengan kesadaran penuh dan menjadi topic ujaran sehari-hari. Begitu pula dengan leksikon nggaru, derep, dan ngluku yang notabene adalah bagian dari aktivitas pertanian, sudah jarang muncul dalam ujaran sehari-hari penutur muda di Jawa.

Selain penutur bahasanya yang berkurang, leksikon ekologis semakin jarang digunakan karena faktor alam yang berubah. Iklim dan cuaca yang biasa digambarkan dengan leksikon ekologis Jawa tersebut tidak muncul lagi. Sebagai contoh, leksikon pagêblug tidak dipahami mayoritas mahasiswa. Pageblug memiliki makna musim penyakit yang menyerang desa, bahkan menyebabkan banyak kematian masyarakat desa. Pada zaman dahulu, kejadian wabah memang sangat sering. Hal ini dikarenakan ilmu kedokteran dan fasilitas kesehatan yang belum sebaik sekarang. Peneliti menyimpulkan bahwa leksikon ini tidak pernah digunakan karena kejadian pageblug

sudah tidak pernah dialami lagi oleh masyarakat Jawa.

Leksikon mareng tidak dipahami mayoritas mahasiswa karena sudah tidak pernah digunakan dalam ujaran sehari-hari. Dahulu, leksikon mareng sering digunakan untuk mengolok-olok seseorang yang sedang memiliki hasrat bercinta yang menggebu (seolah-olah seperti hewan). Oleh karena itu, konotasinya negative di dalam ujaran sehari-hari. Saat ini, sangat sedikit orang tua yang menyelipkan kata mareng dalam ujaran terhadap anaknya. Makna mareng sesungguhnya adalah musim kawin pada hewan, khususnya hewan ternak.

Leksikon bediding termasuk yang banyak tidak dipahami mahasiswa. Bediding adalah musim dingin di malam hari saat kemarau. Bediding sering digambarkan sangat dingin hingga menusuk ke tulang. Pemanasan global dan meingkatnya suhu bumi kemungkinan berefek terhadap penggunaan leksikon bediding. Hawa dingin yang dimaksudkan leksikon ini sudah jarang dialami, khususnya di Jawa. Leksikon

ini kehilangan konteks pembicaraannya, sebab iklim yang dimaksudkan oleh kata bedding sudah tidak dialami oleh masyarakat Jawa pada umumnya.

SIMPULAN

Mahasiswa yang memahami leksikon ekologis dalam bahasa Jawa sebesar 53,19%, mahasiswa yang tidak memahami leksikon ekologis bahasa Jawa sebesar 46,81%. Setengah lebih dari mahasiswa masih memahami makna dari leksikon ekologis bahasa Jawa. Data tersebut ditindaklanjuti dengan wawancara. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap makna leksikon ekologis tersebut tidak seluruhnya tepat. Beberapa leksikon ekologis bahasa Jawa tidak lagi digunakan dalam ujaran disimpulkan dalam tiga faktor utama. Pertama, urbanisasi kaum muda pada masyarakat Jawa. Kedua, jumlah penutur yang semakin sedikit. Ketiga, faktor alam yang berubah, iklim dan cuaca yang biasa digambarkan dengan leksikon ekologis Jawa tersebut tidak dirasakan lagi oleh mayoritas masyarakat Jawa.

REFERENSI

- Subiyanto, A. (2013). Ekolinguistik: model analisis dan penerapannya. *Jurnal Humanika*. 18. 2. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5939>
- Fill, Alwin and Peter Muhlhausler, (2001) (Eds). *The Ecolinguistic Reader: Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Furchan, Arief. (1982). Pengantar penelitian dalam pendidikan. Usaha Nasional : Surabaya.
- Halliday, M.A.K. (1990). "New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics". Dalam *Journal of Applied Linguistics* 6 :7-36
- Halliday, M.A.K. (2001). "New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics". Dalam Fill, A. dan Muhlhausler, P. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum
- Haugen, E. (1972). "The Ecology of Language". dalam Dil, A.S. (ed) *The Ecology of Language: Essays by Einar Haugen*. Stanford: Stanford University Press.
- Haugen, E. (1972). "The Ecology of Language". Dalam Fill, A. dan Muhlhausler, P. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- SIL International, Indonesia Branch. (2001). *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International, Indonesia Branch.
- Sinar, Tengku Silvana. (2010). "Ungkapan Verbal Etnis Melayu dalam

Pemeliharaan Lingkungan.”
Disampaikan dalam International
Seminar Language, Literature, 35 and
Culture in Southeast Asia.
Diselenggarakan oleh Prodi Linguistik
USU dan Phuket Rajabhat University
Thailand, Thailand 3-5 Juni 2010.

Steffensen, Sune Vork. (2007).
*“Language, Ecology and Society: An
Introduction to Dialectical Linguistics”*.
Dalam Steffensen, S.V dan J. Nash
(Eds). *Language, Ecology and Society -
a Dialectal Approach*. London:
Continuum.

Stewart, W.A. (1968). "A Socolinguistic
Typology for Describing Multilingualism"
dalam Fishman J.A. *Readings in the
Sociology of Language*. The Hague:
Mouton.